

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau disebut juga dengan *Non Communicable Disease* menjadi salah satu masalah kesehatan di masyarakat. PTM mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya sehingga menjadi penyumbang kematian terbesar secara global (Rusmini et al., 2023).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), PTM menjadi penyebab utama kematian di dunia yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan. Kematian akibat PTM yang paling banyak adalah disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, yaitu sebanyak 17,3 juta orang per tahun, sebanyak 7,6 juta orang disebabkan oleh penyakit kanker, sebanyak 4,2 juta orang disebabkan oleh penyakit pernapasan dan sebanyak 1,3 juta orang disebabkan oleh penyakit diabetes melitus (Sudayasa et al., 2020).

Penyakit paru obstruktif kronis merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat dengan prevalensi tinggi, baik di negara maju maupun berkembang. Kondisi ini ditandai dengan hambatan aliran udara akibat penumpukan sekret, terjadinya bronkospasme, serta kerusakan pada jaringan paru, yang pada akhirnya menyebabkan obstruksi jalan napas (Khoylila Sulastyawati Esti, 2020).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan penyakit kronis progresif yang bersifat tidak menular, ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran pernapasan yang bersifat *nonreversibel* atau hanya dapat pulih sebagian. Kondisi ini berkaitan dengan respons inflamasi abnormal pada saluran napas terhadap paparan partikel berbahaya dari udara (Kemenkes, 2019). Agar kebutuhan tubuh terpenuhi, udara harus dapat keluar masuk paru-paru dengan baik. Jika aliran udara keluar terhalang, udara akan terperangkap di dalam paru-paru, sehingga terjadi penumpukan karbondioksida. Keadaan ini membuat paru-paru kesulitan

mendapatkan oksigen yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh tubuh (Rachmawati Afina Dwi, 2020).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan gangguan pada paru-paru yang ditandai dengan penurunan fungsi paru, salah satunya terlihat dari memanjangnya fase ekspirasi akibat penyempitan saluran napas yang cenderung tidak menunjukkan banyak perubahan selama periode pemantauan tertentu. Kondisi ini umumnya dipicu oleh kebiasaan merokok, paparan polusi udara, serta infeksi (Yunica Astriani *et al.*, 2021).

Prevelensi penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) Menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian terbanyak ketiga di dunia. Sebesar 3,23 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2019 disebabkan oleh merokok sebagai penyebab utama (WHO, 2021). Menurut laporan GOLD tahun 2020, secara global PPOK menyebabkan sekitar tiga juta kematian setiap tahunnya. Angka prevalensinya diperkirakan terus meningkat hingga empat dekade mendatang dan pada tahun 2060 diproyeksikan akan terjadi sekitar 5,4 juta kematian per tahun akibat penyakit ini.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019, prevalensi PPOK di Indonesia tercatat sebesar 3,7% per satu juta penduduk, dengan angka tertinggi pada kelompok usia di atas 30 tahun. Di Provinsi Jawa Barat, PPOK menempati urutan kedua tertinggi setelah asma, yaitu dengan prevalensi asma sebesar 5,0%, PPOK 4,0%, dan kanker 0,1% (Kemenkes, 2019).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup menonjol di Kota Bandung. Pada tahun 2017, tercatat 1.081 kasus PPOK di wilayah tersebut. Sementara itu, di Kabupaten Bandung pada tahun 2022 ditemukan 1.998 kasus atau setara dengan 1,04 per 1.000 penduduk, menunjukkan bahwa PPOK termasuk masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini kerap disertai eksaserbasi periodik yang sering berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan, ditandai dengan memburuknya gejala sesak napas (*dispnea*) dan meningkatnya produksi sputum.

PPOK mencakup kondisi bronkitis kronis, emfisema, atau kombinasi keduanya. Bronkitis kronis ditandai dengan batuk berdahak yang berlangsung

minimal tiga bulan dalam setahun dan terjadi setidaknya selama dua tahun berturut-turut, tanpa disebabkan oleh penyakit lain. Sementara itu, emfisema merupakan kelainan anatomis paru-paru yang ditandai dengan pelebaran ruang udara distal dari bronkiolus terminal, disertai kerusakan pada dinding alveoli. Riwayat infeksi tertentu juga dapat berkembang menjadi PPOK (Ridho, 2017).

Keluhan utama penderita PPOK umumnya berupa batuk, peningkatan jumlah sputum, dan sesak napas. Ketidakmampuan tubuh untuk membersihkan sumbatan pada saluran napas dapat memicu masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas yang tidak efektif. Akibatnya, pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di paru-paru, yang dapat menimbulkan sianosis, kelelahan, apatis, dan kelemahan. Jika berlanjut, kondisi ini dapat menyebabkan penyempitan serta perlengketan jalan napas, sehingga terjadi obstruksi pernapasan.

Penatalaksanaan PPOK mencakup terapi farmakologis seperti pemberian bronkodilator, obat antiinflamasi, antibiotik, antioksidan, mukolitik, serta antitusif. Sementara itu, penanganan nonfarmakologis meliputi terapi oksigen, ventilasi mekanik, pemenuhan nutrisi yang memadai, rehabilitasi PPOK, pengaturan posisi seperti semi fowler dan fowler, serta penerapan teknik pernapasan. Beberapa teknik pernapasan yang digunakan antara lain pernapasan dalam, *Buteyko*, *pursed lip breathing*, dan *Papworth*. Meskipun awalnya dikembangkan untuk penderita asma, teknik-teknik ini juga dapat diterapkan pada pasien dengan penyakit paru lainnya, termasuk PPOK (Melastuti & Husna, 2015).

Salah satu teknik pernapasan yang efektif untuk penderita PPOK adalah metode *Buteyko* (Prastantyo & Kushartanti, 2016). Teknik ini dirancang untuk melatih pasien dengan obstruksi jalan napas agar dapat mengurangi hiperventilasi. Metode *Buteyko* bertujuan menurunkan ventilasi alveolar dan memperkuat kerja diafragma sebagai respons terhadap hiperventilasi paru pada pasien dengan hambatan aliran udara (Kemenkes, 2022).

Teknik pernapasan *Buteyko* merupakan metode terapi pernapasan yang memfokuskan pada pengendalian napas dan penahanan napas, yang digunakan untuk membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan yang diduga berkaitan dengan hiperventilasi. Latihan ini dirancang untuk menurunkan tingkat

hiperventilasi melalui pengurangan pernapasan secara terkontrol yang dipadukan dengan penahanan napas, yang dikenal dengan istilah control pause (Kemenkes, 2022).

Buteyko merupakan metode terapi pernapasan yang melibatkan pengendalian dan penahanan napas, yang digunakan untuk menangani berbagai masalah kesehatan terkait hiperventilasi. Teknik ini dapat membantu mengatasi kondisi seperti hipoksia, hipoksemia, hiperkapnia dan apnea. *Buteyko breathing technique* merupakan rangkaian latihan pernapasan yang disertai perubahan pola bernapas dengan tujuan memperbaiki keseimbangan oksigen dan karbon dioksida dalam udara yang dihembuskan (Aristi, 2020). Penerapan teknik ini bertujuan memperbaiki fungsi pernapasan diafragma, mengurangi kelelahan otot pernapasan, serta menurunkan produksi mukus dan histamin, sehingga otot polos bronkus menjadi lebih rileks dan jalan napas terbuka (Abdurrasyid *et al.*, 2017). Hal ini dapat membuat gejala sesak napas berkurang, frekuensi napas membaik, saturasi oksigen meningkat dan pola pernapasan menjadi lebih teratur pada penderita PPOK.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dan adanya manfaat dari teknik pernapasan *buteyko* terhadap perbaikan sistem pernapasan seperti yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. A dengan gangguan sistem pernapasan : PPOK dengan intervensi teknik pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu “Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* Di Ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?”.

1.3. Tujuan Penulis

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan pembuatan karya tulis ilmiah akhir ners ini untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Ny.A dengan gangguan sistem pernapasan : PPOK dengan intervensi teknik pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memberikan gambaran pelaksanaan pengkajian keperawatan pada Ny. A dengan gangguan sistem pernapasan : PPOK dengan intervensi teknik pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat
2. Menganalisis Diagnosa keperawatan pada Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisis hasil perencanaan keperawatan pada Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
4. Menganalisis Implementasi pada pada Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat..
5. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pada Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
6. Untuk memaparkan studi dokumentasi asuhan keperawatan pada pada Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari karya ilmiah ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya yang berkaitan pada Asuhan Keperawatan Ny.A Dengan Gangguan Sistem Pernapasan : PPOK Dengan Intervensi Teknik Pernapasan *Buteyko* di ruang Umar Bin Khattab III RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan perawat dan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan mengenai kasus gangguan sistem pernapasan dengan diagnosa medis PPOK.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan yang diberikan dengan diagnosa medis PPOK.